

HADIS MU'ALLAQ DALAM ṢAḤĪḤ MUSLIM

(Studi atas Tiga Riwayat dalam Kitāb al-Musāqāh, Kitāb al-Masājid wa Mawāḍi' al-Ṣalāh, dan Kitāb al-Janā'iz)

Aisahanis

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan, Indonesia

aisahanisali@gmail.com

Ririn

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan, Indonesia

ririin8989@gmail.com

Fatichatus Sa'diyah

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan, Indonesia

faticha.sadiyah@gmail.com

ABSTRAK

Hadis mu'allaq secara sanad ditandai oleh gugurnya satu perawi atau lebih pada bagian awal rangkaian periwayatan. Ulama hadis menempatkan bentuk ini sebagai salah satu jenis keterputusan sanad yang, *secara umum*, menjadikan sebuah riwayat tertolak (mardūd) karena tidak terpenuhinya syarat ittiṣāl al-sanad. Namun demikian, ditemukan pula sejumlah riwayat berbentuk mu'allaq di dalam Ṣaḥīḥ Muslim—kitab yang diyakini hanya memuat hadis ṣaḥīḥ—sehingga status sanad dan kehujujannya perlu ditelusuri secara khusus, bukan disamakan begitu saja dengan hadis ḍa'īf. Penelitian ini mengkaji tiga riwayat mu'allaq dalam Ṣaḥīḥ Muslim, yaitu pada Kitāb al-Musāqāh, Kitāb al-Masājid wa Mawāḍi' al-Ṣalāh, dan Kitāb al-Janā'iz, dengan menampilkan sanad lengkap masing-masing riwayat, mengidentifikasi letak keterputusannya, kemudian membandingkannya dengan jalur periwayatan lain—baik yang terdapat pada bagian lain Ṣaḥīḥ Muslim sendiri maupun pada Ṣaḥīḥ al-Bukhārī—berdasarkan penjelasan al-Nawawī dalam Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga riwayat tersebut, meskipun secara lahiriah berbentuk mu'allaq, memiliki jalur periwayatan lain yang menguatkan ketersambungan sanadnya, sehingga statusnya dapat dinilai maqbūl. Temuan ini menegaskan bahwa istilah "mu'allaq" pada dasarnya menunjuk pada *bentuk penyajian sanad*, bukan secara otomatis identik dengan *status kualitas hadis*; kedua hal ini perlu dibedakan secara konsisten, khususnya pada riwayat yang terdapat di dalam kitab ṣaḥīḥ. Kesimpulan penelitian ini dibatasi pada ketiga riwayat yang dikaji dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada keseluruhan hadis mu'allaq dalam Ṣaḥīḥ Muslim.

Kata Kunci: hadis mu'allaq, Ṣaḥīḥ Muslim, sanad, takhrīj, al-Nawawī.

Latar Belakang

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Pada masa Nabi, periwayatan bertumpu pada hafalan meskipun sebagian sahabat telah melakukan pencatatan untuk kepentingan pribadi. Perkembangan periwayatan yang meluas turut diiringi munculnya pemalsuan hadis oleh kelompok tertentu dengan berbagai motif, sehingga mendorong ulama hadis melakukan perjalanan keilmuan, penelitian, dan penyeleksian riwayat secara ketat melalui kritik sanad.¹

Salah satu hasil penyeleksian tersebut adalah kitab *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min al-Sunan bi al-Naql al-'Adl 'an al-'Adl 'an Rasūlillāh Saw*, yang dikenal sebagai *Ṣaḥīḥ Muslim* karya Imam Muslim. Imam Muslim sendiri menyatakan bahwa kitabnya hanya memuat hadis ṣaḥīḥ dari segi sanad dan matan,² sehingga kitab ini menempati posisi otoritatif kedua setelah al-Qur'an dan Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.

Persoalan muncul ketika ditemukan sejumlah riwayat dalam Ṣaḥīḥ Muslim yang secara lahiriah berbentuk *mu'allaq*, yaitu riwayat yang sebagian perawinya pada awal sanad tidak disebutkan. Bentuk ini, secara umum, digolongkan sebagai salah satu jenis keterputusan sanad yang berimplikasi pada lemahnya sebuah hadis. Pertanyaannya, apakah bentuk sanad yang tampak terputus tersebut menjadikan riwayatnya benar-benar ḍa'īf, ataukah terdapat mekanisme periwayatan lain yang menjelaskan keberadaannya di dalam kitab yang diyakini hanya memuat hadis ṣaḥīḥ? Artikel ini membahas tiga riwayat *mu'allaq* yang terdapat pada Kitāb al-Musāqāh, Kitāb al-Masājid wa Mawāḍi' al-Ṣalāh, dan Kitāb al-Janā'iz dalam Ṣaḥīḥ Muslim, serta menelaah kedudukan sanad dan status kehujjahannya berdasarkan penjelasan al-Nawawī dan perbandingan jalur periwayatan lain.

Kajian mengenai kualitas kitab Ṣaḥīḥ Muslim telah cukup banyak dilakukan. Abd Wahid, misalnya, membandingkan keunggulan Ṣaḥīḥ Muslim

¹Muhammad Asrori Ma'sum, "Histori Hadis Karya Imam Muslim: Peran Penting Kitab Hadis Ṣaḥīḥ Muslim Dalam Mendefinisikan Pendidikan," Jurnal Didaktik Religia, vol. 4, No. 1, 2016, 108-110.

²Beko Hendro, "Kritik Sanad dan Matan Hadis Dalam Ṣaḥīḥ Muslim Yang Dianggap Lemah Nasiruddīn al-Albani," Jurnal Studi Hadis Nusantara, Vol 3, No 2, 2021, 122.

dengan Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dari sisi sistematika penyusunan dan ketelitian isnad.³ Beko Hendro mengkaji kritik sanad dan matan sejumlah hadis dalam Ṣaḥīḥ Muslim yang dinilai lemah oleh Nāṣiruddīn al-Albānī.⁴ Kajian tersebut berharga untuk memahami penilaian ulama kontemporer terhadap kesahihan riwayat tertentu, tetapi tidak menysar persoalan bentuk sanad mu'allaq secara khusus. Sementara itu, pembahasan khusus mengenai hadis mu'allaq lebih banyak berkembang dalam konteks Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, antara lain melalui karya Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taghlīq al-Ta'liq*, yang menelusuri secara rinci sanad-sanad mu'allaq dalam kitab tersebut.⁵ Kajian yang berfokus secara spesifik pada riwayat mu'allaq dalam Ṣaḥīḥ Muslim—dengan menampilkan sanad lengkap, mengidentifikasi posisi keterputusan, dan menelusuri jalur pembandingan pada tiap riwayat—relatif belum banyak ditemukan.

Penelitian ini berbeda dari kajian-kajian di atas karena tidak membahas hadis mu'allaq dalam Ṣaḥīḥ Muslim secara umum, melainkan berfokus pada tiga riwayat yang secara eksplisit disebut sebagai mu'allaq oleh al-Nawawī dalam *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, yaitu pada Kitāb al-Musāqāh, Kitāb al-Masājid wa Mawāḍi' al-Ṣalāh, dan Kitāb al-Janā'iz. Terhadap ketiga riwayat tersebut, penelitian ini melakukan penelusuran sanad secara sistematis—mengidentifikasi bagian yang gugur, menghadirkan jalur periwayatan lain sebagai pembandingan, dan menyimpulkan status keujjahannya masing-masing—alih-alih hanya mendeskripsikan definisi dan hukum hadis mu'allaq secara teoretis. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada aspek pembuktian ketersambungan sanad secara konkret, bukan pada penegasan ulang bahwa hadis mu'allaq dalam kitab ṣaḥīḥ “pada dasarnya bersambung” tanpa disertai data sanad yang jelas.

Metode Penelitian

³Abd Wahid, “Studi Terhadap Aspek Keunggulan Kitab Ṣaḥīḥ Muslim terhadap Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,” *Jurnal Islam Futura*, Vol 17, No 2, 2018, 318-319.

⁴Beko Hendro, “Kritik Sanad dan Matan Hadis Dalam Ṣaḥīḥ Muslim Yang Dianggap Lemah Nasiruddīn al-Albani,” *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, Vol 3, No 2, 2021, 122-125.

⁵Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Ciputat: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), 240.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).⁶ Sumber primer penelitian adalah *Ṣaḥīḥ Muslim* karya Imam Muslim dan *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* karya al-Nawawī, sedangkan sumber sekunder berupa kitab ulumul hadis dan literatur yang berkaitan dengan hadis mu'allaq, kritik sanad, dan metodologi periwayatan Imam Muslim.

Sebuah riwayat ditetapkan sebagai objek kajian apabila memenuhi dua kriteria: (1) al-Nawawī dalam *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* secara eksplisit menyebut riwayat tersebut sebagai mu'allaq atau menjelaskan adanya perawi yang tidak disebutkan pada awal sanadnya; dan (2) bentuk redaksi periwayatannya menunjukkan keterputusan pada bagian awal sanad, bukan pada pertengahan (yang tergolong *munqati'*). Berdasarkan kriteria ini, ditemukan tiga riwayat yang menjadi objek kajian, yaitu pada *Kitāb al-Musāqāh*, *Kitāb al-Masājid wa Mawāḍi' al-Ṣalāh*, dan *Kitāb al-Janā'iz*.

Prosedur analisis dilakukan melalui empat langkah untuk masing-masing riwayat: (a) menampilkan sanad lengkap riwayat sebagaimana termaktub dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*; (b) mengidentifikasi secara spesifik bagian sanad yang gugur atau tidak disebutkan namanya; (c) menelusuri jalur periwayatan lain (*takhrīj*) sebagai pembanding, baik dari riwayat lain dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* sendiri maupun dari *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, dengan memperhatikan pertemuan sanad pada perawi bersama (*common link*); dan (d) menyimpulkan status kehujjahan riwayat berdasarkan ada tidaknya jalur penguat tersebut. Pendapat al-Nawawī dalam *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* digunakan sebagai salah satu bahan analisis dan pijakan awal penelusuran sanad, bukan sebagai satu-satunya dasar kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hadis Mu'allaq dan Pembedaannya dengan Istilah Terkait

⁶ Fatichatus Sadiyah, "Resepsi Hadis Dalam Film Animasi 'Toleransi' Di Kanal Youtube Nussa & Rara (Kajian Living Hadis)," in *Proceeding of Annual Conference on Islamic Studies and Humanities 2022* (Jember: FUAH UIN KHAS Jember, 2022), 102–10; Fatichatus Sadiyah, "Scientific Hadiths and Its Implementation in The Emergence of Artificial Intelligence (AI)," *Dirosatuna : Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2024): 1–15, <https://doi.org/10.31538/dirosatuna.v6i2.4590>.

Secara etimologi, *mu'allaq* adalah bentuk isim maf'ūl dari kata '*allaqa*, yang berarti tergantung.⁷ Secara terminologi, ulama mendefinisikannya sebagai hadis yang pada awal sanadnya gugur satu perawi atau lebih secara berturut-turut, sehingga penyusun kitab menyandarkan riwayat tersebut langsung kepada seorang perawi yang lebih tinggi tanpa menyebutkan mata rantai di antara keduanya.⁸

مَا حُذِفَ مِنْ مُبْتَدَأٍ إِسْنَادِهِ رَأَوْ فَأَكْثَرُ عَلَى التَّوَالِي

“Hadis yang dibuang seorang rawi atau lebih dari permulaan sanadnya secara berturut-turut.”

Definisi ini menunjukkan bahwa **mu'allaq murni menunjuk pada bentuk penyajian sanad**, bukan pada status kualitas akhir sebuah hadis. Kekeliruan yang sering terjadi adalah menyamakan mu'allaq secara langsung dengan *ḍa'īf*. Padahal, keduanya berada pada tataran yang berbeda: mu'allaq adalah istilah yang menjelaskan *bentuk sanad* (bagaimana sebuah riwayat disajikan), sedangkan *ḍa'īf* adalah *predikat kualitas* yang baru dapat ditetapkan setelah diteliti apakah salah satu atau lebih syarat hadis *ṣaḥīḥ*—*ittiṣāl al-sanad*, keadilan dan kedhabitan perawi, serta terhindar dari *syuḏūḏ* dan *'illat*—terpenuhi atau tidak. Mu'allaq memang berpotensi menjadikan sebuah riwayat *ḍa'īf* karena tidak terpenuhinya syarat *ittiṣāl*, tetapi potensi ini gugur apabila ditemukan jalur periwayatan lain yang bersambung dan menguatkan riwayat yang sama. Karena itu, hukum asal hadis mu'allaq secara umum adalah *mardūd* (tertolak),⁹ namun status ini bersifat sementara sampai dilakukan penelusuran jalur sanad lainnya, bukan kesimpulan final yang berlaku otomatis.

Istilah mu'allaq juga perlu dibedakan secara tegas dari beberapa jenis hadis terputus lainnya yang sama-sama muncul dalam pembahasan artikel ini:

⁷Tajul Arifin, 'Ulumul Ḥadīṡ, (Bandung: Gunung Jati Press, 2014), 144.

⁸Wafi Marzuqi Ammar, Ulumul Hadis I, (Sidoarjo: UNSIDA Press, 2017), 102; bandingkan Zikri Darussamin, Kuliah Ulumul Hadis I, (Yogyakarta: Kalimedia, 2020), 155.

⁹Alfiah, Fitriadi, Suja'i, Studi Ilmu Hadis, (Riau: Kreasi Edukasi, 2016), 127.

- a. *Munqati'*: sanad yang terputus pada satu tempat di pertengahan rangkaian sanad (bukan pada awal sanad dan tidak berturut-turut), misalnya seorang perawi meriwayatkan dari perawi lain yang tidak pernah ia jumpai.
- b. *Mursal*: seorang *tābi'īn* menyandarkan riwayat langsung kepada Nabi Saw tanpa menyebut sahabat sebagai perantara.
- c. *Mu'dal*: gugurnya dua orang perawi atau lebih secara berturut-turut di pertengahan sanad.
- d. *Mu'allaq*: gugurnya satu perawi atau lebih secara berturut-turut khusus pada *awal* sanad, yakni pada sisi penyusun kitab (*mukharrij*).

Khusus untuk riwayat *mu'allaq* yang terdapat di dalam *Ṣaḥīḥayn* (*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*), ulama merumuskan kriteria tambahan yang membedakannya dari *mu'allaq* pada kitab-kitab lain, yaitu berdasarkan *ṣiḡḥah* (redaksi) penyampaianannya. Riwayat *mu'allaq* yang disampaikan dengan *ṣiḡḥah jazm* (redaksi tegas, seperti *qāla* – “berkata”, atau *dhakara* – “menyebutkan”) dinilai sahih sampai kepada perawi yang digantungkan tersebut, karena penyusun kitab dianggap telah menjamin ketersambungannya. Sebaliknya, riwayat yang disampaikan dengan *ṣiḡḥah tamrīd* (redaksi tidak tegas, seperti *yuqālu* – “dikatakan”, atau *ruwiya* – “telah diriwayatkan”) memerlukan penelusuran lebih lanjut untuk memastikan ketersambungan sanadnya.¹⁰ Kriteria *jazm-tamrīd* inilah yang digunakan pada bagian analisis berikut untuk menilai ketiga riwayat yang menjadi objek kajian, bersama dengan penelusuran jalur pembandingan masing-masing.

Sekilas tentang Imam Muslim dan Ṣaḥīḥ Muslim

Imam Muslim, bernama lengkap Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Nīsābūrī, lahir sekitar tahun 204/206 H dan wafat pada 25 Rajab 261

¹⁰Lihat pembahasan Ibn al-Ṣalāḥ sebagaimana dikutip dalam *Muqaddimah al-Nawawī*, Syarḥ *Ṣaḥīḥ Muslim*; bandingkan Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, 240.

H.¹¹ Beliau menempuh perjalanan keilmuan ke Mekah, Irak, Hijaz, Syam, dan Mesir untuk menghimpun hadis dari ratusan guru, di antaranya Imam al-Bukhārī dan Aḥmad ibn Ḥanbal, sebelum menyusun kitab *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar* yang dikenal sebagai Ṣaḥīḥ Muslim.¹² Kitab ini memuat 3.033 hadis menurut penomoran Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, atau sekitar 4.000 hadis dengan pengulangan sanad, hasil seleksi dari sekitar 300.000 riwayat yang dihimpun selama kurang lebih 15 tahun.¹³

Kriteria periwayatan Imam Muslim pada dasarnya berdekatan dengan Imam al-Bukhārī, yaitu mensyaratkan perawi yang *thiqah* (adil dan ḍābiṭ) serta sanad yang *muttaṣil*. Perbedaan utama terletak pada syarat pertemuan perawi (*al-liqā'*): al-Bukhārī mensyaratkan pertemuan langsung yang terbukti, sedangkan Muslim cukup mensyaratkan kesezamanan hidup (*al-mu'āsharah*).¹⁴ Karena kriterianya sedikit lebih longgar dan sistematika penyusunannya mengumpulkan seluruh matan-matan yang semakna dalam satu tempat untuk menghindari pengulangan,¹⁵ Ṣaḥīḥ Muslim menyisakan sejumlah persoalan teknis penyajian sanad, termasuk bentuk mu'allaq yang menjadi fokus artikel ini. Persoalan semacam ini bukan berdiri sendiri: ulama mencatat pula kritik lain terhadap kitab ini, misalnya temuan Abū 'Alī al-Ghassānī al-Jayyānī tentang 14 sanad yang tampak munqaṭi', serta penilaian al-Dāruqūṭnī atas 123 riwayat bersanad ḍa'īf (tanpa sampai maudū' atau munkar).¹⁶ Kritik-kritik tersebut relevan disebutkan di sini karena menunjukkan pola yang sama dengan persoalan mu'allaq: penilaian awal terhadap bentuk sanad tidak selalu berbanding lurus dengan status akhir kualitas hadisnya, sehingga tiap riwayat tetap memerlukan penelusuran tersendiri—termasuk tiga riwayat mu'allaq yang menjadi objek penelitian ini.

¹¹Nawir Yuslem, *Uloomul Hadis*, (Ciputat: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), 479.

¹²Nawir Yuslem, *Uloomul Hadis*, 479-481.

¹³Nawir Yuslem, *Uloomul Hadis*, 480-481.

¹⁴Umma Farida, *Al-Kutub as-Sittah: Karakteristik, Metode dan Sistematika Penulisannya*, (Kudus: STAIN KUDUS, 2011), 29-30.

¹⁵Umma Farida, *Al-Kutub as-Sittah*, 31.

¹⁶Umi Sumbulah, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 47-48.

Analisis Sanad Hadis Mu'allaq dalam Ṣaḥīḥ Muslim

a. Riwayat dalam Kitāb al-Musāqāh

Sanad riwayat:

وَحَدَّثَنِي غَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَصْحَابِنَا، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ، حَدَّثَنِي أَخِي، عَنْ سُلَيْمَانَ وَهُوَ ابْنُ بِلَالٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي الرَّجَالِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أُمَّهُ عَمْرَةَ بِنْتُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَتْ: سَمِعْتُ عَائِشَةَ، تَقُولُ...

Dan telah menceritakan kepadaku lebih dari satu orang di antara sahabat kami, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Ismā'īl ibn Abī Uwais, telah menceritakan kepadaku saudaraku, dari Sulaimān ibn Bilāl, dari Yaḥyā ibn Sa'īd, dari Abī al-Rijāl Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān, bahwa ibunya 'Amrah binti 'Abd al-Raḥmān berkata: aku mendengar 'Ā'isyah menceritakan...¹⁷

Bagian yang mu'allaq: Muslim menyandarkan riwayat ini kepada “*ghairu wāḥidin min aṣḥābinā*” (“lebih dari satu orang di antara sahabat kami”) tanpa menyebutkan nama para sahabatnya secara eksplisit sebelum sanad bertemu pada Ismā'īl ibn Abī Uwais. Redaksi ini termasuk *ṣiḡḡah tamrīd* sehingga ketersambungannya perlu dibuktikan melalui jalur lain.

Jalur pembeding: Al-Nawawī dalam Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim menjelaskan bahwa hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhārī secara langsung dari Ismā'īl ibn Abī Uwais tanpa keterputusan serupa. Di samping itu, Muslim sendiri menyampaikan hadis dari Ismā'īl tanpa perantara pada Kitāb al-Ḥajj dan di akhir Kitāb al-Jihād, serta meriwayatkannya pula dari jalur Aḥmad ibn Yūsuf al-Azdī dari Ismā'īl pada Kitāb al-Li'ān dan Kitāb al-Faḍā'il.¹⁸ Dengan demikian, common link riwayat ini—Ismā'īl ibn Abī Uwais—dapat ditelusuri melalui sekurang-kurangnya tiga jalur lain di dalam Ṣaḥīḥ Muslim sendiri, ditambah satu jalur pada Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.

Status: Karena matan dan common link riwayat ini dikuatkan oleh jalur periwayatan lain yang bersambung, baik dari Muslim sendiri maupun al-Bukhārī,

¹⁷Al-Naysābūrī, Ṣaḥīḥ Muslim, Jil 1, 1466.

¹⁸Imam al-Nawawī, Sharah Ṣaḥīḥ Muslim, (t.k: Dar al-Sunnah, t.th), 649.

riwayat ini dinilai *maqbul* meskipun bentuk penyampaiannya pada tempat ini mu'allaq.

b. Riwayat dalam Kitāb al-Masājid wa Mawāḍi' al-Ṣalāh

Sanad riwayat:

قَالَ مُسْلِمٌ: وَحَدَّثْتُ عَنْ يَحْيَى بْنِ حَسَّانَ، وَيُونُسَ الْمُؤَدَّبِ، وَغَيْرِهِمَا، قَالُوا: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُمَارَةُ بْنُ
الْفَقَّاعِ، حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ...

Berkata Muslim: dan aku diberi cerita dari Yahyā ibn Ḥassān, Yūnus al-Mu'addib, dan selain keduanya, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami 'Abd al-Wāḥid ibn Ziyād, ia berkata: telah menceritakan kepadaku 'Umārah ibn al-Qa'qā', telah menceritakan kepada kami Abū Zur'ah, ia berkata: aku mendengar Abū Hurairah berkata...¹⁹

Bagian yang mu'allaq: Muslim menyampaikan riwayat ini dengan redaksi “*wa hudditstu 'an...*” (“dan aku diberi cerita dari...”)—bentuk pasif yang tergolong *ṣighah tamrīd*—sehingga siapa yang menyampaikan riwayat ini kepada Muslim dari Yahyā ibn Ḥassān dan Yūnus al-Mu'addib tidak disebutkan. Al-Nawawī menegaskan bahwa redaksi ini termasuk hadis-hadis mu'allaq yang gugur perawi pada awal sanadnya di dalam Ṣaḥīḥ Muslim.²⁰

Jalur pembanding: Riwayat mu'allaq ini bukan berdiri sendiri, melainkan ditempatkan Muslim tepat setelah riwayat lain dengan matan yang identik dan sanad yang bersambung penuh, yaitu jalur Zuhair ibn Ḥarb, dari Jarīr, dari 'Umārah ibn al-Qa'qā', dari Abū Zur'ah, dari Abū Hurairah.²¹ Kedua riwayat bertemu pada perawi bersama ('Umārah ibn al-Qa'qā', dari Abū Zur'ah, dari Abū Hurairah); yang membedakan hanya jalur menuju 'Abd al-Wāḥid ibn Ziyād. Penempatan berdampingan ini menunjukkan pola kerja Muslim yang lazim ditemukan pada riwayat-riwayat mu'allaq lain dalam kitabnya: mencantumkan sanad tambahan yang berfungsi sebagai *mutāba'ah* (penguat) atas riwayat pokok yang sanadnya

¹⁹Al-Naysābūrī, Ṣaḥīḥ Muslim, 277.

²⁰Imam al-Nawawī, Sharah Ṣaḥīḥ Muslim, 710.

²¹Al-Naysābūrī, Ṣaḥīḥ Muslim, 277 (hadis sebelum riwayat mu'allaq, jalur Zuhair ibn Ḥarb-Jarīr).

telah tersambung sempurna, bukan sebagai riwayat berdiri sendiri yang menjadi sandaran hukum.

Status: Karena matan riwayat ini telah tetap melalui sanad bersambung pada riwayat yang mendahuluinya, dengan common link yang sama (‘Umārah ibn al-Qa’qā’ dari Abū Zur’ah dari Abū Hurairah), riwayat mu’allaq ini berkedudukan sebagai penguat (mutāba’ah) dan dapat dinilai *maqbul*. Perlu dicatat bahwa penulis tidak menemukan keterangan al-Nawawī yang secara eksplisit merunut identitas perawi yang gugur antara Muslim dan Yaḥyā ibn Ḥassān/Yūnus al-Mu’addib; kesimpulan *maqbul* pada riwayat ini bersandar pada ketersambungan matan melalui riwayat pendampingnya, bukan pada terselesaikannya seluruh mata rantai sanad yang mu’allaq itu sendiri. Titik ini terbuka untuk penelusuran lebih lanjut melalui kitab-kitab takhrīj khusus seperti Tuhfat al-Ashrāf karya al-Mizzī.

c. Riwayat dalam Kitāb al-Janā’iz

Sanad riwayat:

حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْلِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَثِيرٍ بْنِ الْمُطَّلِبِ... ح وَحَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ حَجَّاجًا الْأَعْوَرَّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ - رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ - عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ قَيْسٍ بْنِ مَخْرَمَةَ...

Telah menceritakan kepadaku Hārūn ibn Sa’īd al-Aylī, telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh ibn Wahb, telah mengabarkan kepada kami Ibn Jurayj, dari ‘Abdullāh ibn Kathīr ibn al-Muṭṭalib... (dalam jalur kedua) dan telah menceritakan kepadaku orang yang mendengar Ḥajjāj al-A’war, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ḥajjāj ibn Muḥammad, telah menceritakan kepada kami Ibn Jurayj, telah mengabarkan kepadaku ‘Abdullāh—seorang laki-laki dari Quraisy—dari Muḥammad ibn Qais ibn Makhramah...²²

Bagian yang mu’allaq: Pada jalur kedua, Muslim menggunakan redaksi “*ḥaddathanī man sami’a Ḥajjājan al-A’war*” (“telah menceritakan kepadaku orang yang mendengar Ḥajjāj al-A’war”)—perawi antara Muslim dan Ḥajjāj tidak

²²Al-Naysābūrī, Ṣaḥīḥ Muslim, 764.

disebutkan namanya. Abū ‘Alī al-Ghassānī al-Jayyānī menilai riwayat ini sebagai salah satu hadis yang terputus dalam periwayatan Muslim.²³

Jalur pembanding: Al-Qāḍī ‘Iyāḍ, sebagaimana dikutip al-Nawawī, membantah penilaian di atas dengan dua argumen. Pertama, sanad ini pada dasarnya tetap bersambung; tidak disebutnya nama perawi antara Muslim dan Ḥajjāj al-A’war disebabkan identitas perawi tersebut memang tidak diketahui namanya secara pasti, bukan karena sanadnya munqaṭi’—sebab munqaṭi’ menurut definisinya adalah keterputusan pada seorang perawi sebelum tābi’īn, sedangkan di sini seluruh mata rantai transmisi tetap ada, hanya tanpa nama. Kedua, Ḥajjāj al-A’war dalam jalur ini pada hakikatnya adalah orang yang sama dengan Ḥajjāj ibn Muḥammad, sehingga tidak ada kerancuan identitas sebagaimana disangkakan sebagian ulama. Lebih penting lagi, jalur kedua ini berfungsi sebagai pendamping bagi jalur pertama—Hārūn ibn Sa’īd al-Aylī, dari ‘Abdullāh ibn Wahb, dari Ibn Jurayj—yang sanadnya bersambung penuh dan menyampaikan matan yang sama.²⁴

Status: Karena riwayat ini memiliki jalur pendamping yang bersambung penuh dengan matan identik, serta perawi yang tidak disebutkan namanya bukan disebabkan keterputusan sanad melainkan ketidaktahuan nama semata, riwayat ini dinilai *maqbul*. Al-Nawawī menambahkan bahwa Muslim menyebutkan riwayat ini secara berurutan (bukan terpecar-pencar) dan bersandar pada sanad ṣaḥīḥ sebelumnya, sehingga tidak mencederai keabsahan riwayat.²⁵

Kedudukan Ketiga Riwayat Mu’allaq dalam Ṣaḥīḥ Muslim

Berdasarkan analisis pada ketiga riwayat di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk mu’allaq yang muncul di dalam Ṣaḥīḥ Muslim pada Kitāb al-Musāqāh, Kitāb al-Masājīd wa Mawāḍi’ al-Ṣalāh, dan Kitāb al-Janā’iz tidak menjadikan ketiganya ḍa’īf, karena masing-masing memiliki jalur pembanding yang bersambung dan menguatkan matannya. Pola ini konsisten dengan kaidah bahwa

²³Al-Nawai, *Sharah Ṣaḥīḥ*, Jilid 5, 126.

²⁴Al-Nawai, *Sharah Ṣaḥīḥ*, 126.

²⁵Al-Nawai, *Sharah Ṣaḥīḥ*, 126.

hadis mu'allaq dalam kitab ṣaḥīḥ yang disampaikan dengan redaksi tertentu tetap memerlukan penelusuran ketersambungan sanad melalui jalur lain, bukan diterima atau ditolak semata berdasarkan bentuk penyajiannya.

Meskipun demikian, tingkat kekuatan pembanding pada ketiga riwayat berbeda-beda. Pada riwayat Kitāb al-Musāqāh dan Kitāb al-Janā'iz, al-Nawawī memberikan penjelasan yang relatif rinci mengenai jalur penguat dan alasan penolakan tuduhan keterputusan. Pada riwayat Kitāb al-Masājid, pembanding yang ditemukan berupa kesamaan matan dan common link dengan riwayat yang mendahuluinya, sementara identitas perawi yang gugur pada sanad mu'allaq itu sendiri tidak dijelaskan secara eksplisit oleh al-Nawawī. Perbedaan tingkat kekuatan pembanding ini penting untuk ditegaskan, agar kesimpulan “hadis mu'allaq dalam Ṣaḥīḥ Muslim pada dasarnya bersambung” tidak diberlakukan secara seragam tanpa memperhatikan variasi bukti pada masing-masing riwayat.

Kesimpulan

Penelitian terhadap tiga riwayat mu'allaq dalam Ṣaḥīḥ Muslim—pada Kitāb al-Musāqāh, Kitāb al-Masājid wa Mawāḍi' al-Ṣalāh, dan Kitāb al-Janā'iz—menunjukkan bahwa ketiganya memiliki jalur periwayatan lain yang menguatkan ketersambungan sanadnya, sehingga dapat dinilai maqbūl meskipun bentuk penyajiannya mu'allaq. Riwayat pada Kitāb al-Musāqāh dikuatkan oleh sekurang-kurangnya tiga jalur lain dalam Ṣaḥīḥ Muslim dan satu jalur pada Ṣaḥīḥ al-Bukhārī; riwayat pada Kitāb al-Masājid dikuatkan oleh riwayat berdampingan dengan matan identik dan common link yang sama; dan riwayat pada Kitāb al-Janā'iz dikuatkan oleh jalur pendamping yang bersambung penuh, disertai penjelasan al-Qāḍī 'Iyāḍ bahwa ketiadaan nama perawi bukan disebabkan keterputusan sanad.

Temuan ini menegaskan bahwa istilah mu'allaq perlu dibedakan secara konsisten dari status kualitas hadis: mu'allaq menunjuk pada *bentuk sanad*, sementara ḍa'īf, ḥasan, atau ṣaḥīḥ adalah *predikat kualitas* yang ditentukan setelah penelusuran jalur periwayatan lain. Kesimpulan ini **terbatas pada ketiga riwayat yang dikaji** dan tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasikan bahwa seluruh

hadis mu'allaq dalam Ṣaḥīḥ Muslim, atau dalam Ṣaḥīḥayn secara keseluruhan, pasti bersambung sanadnya. Setiap riwayat mu'allaq lain di luar tiga yang dibahas dalam penelitian ini tetap memerlukan penelusuran sanad tersendiri melalui kitab-kitab takhrīj khusus, seperti Taghlīq al-Ta'liq karya Ibn Ḥajar al-'Asqalānī untuk Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, sebelum status kehujjahannya dapat dipastikan.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. Studi Kitab Hadis. Yogyakarta: Teras, 2003.
- Alfiah, dkk. Studi Ilmu Hadis. Riau: Kreasi Edukasi, 2016.
- Ammar, Wafi Marzuq. Ulumul Hadis I. Sidoarjo: UNSIDA Press, 2017.
- Arifin, Tajul. 'Ulumul Hadis. Bandung: Gunung Jati Press, 2014.
- Arifin, Zainul. Studi Kitab Hadis. Surabaya: al-Muna, 2013.
- Bukhārī, (al). Abī Abd Allah Muḥammad Bin Ismā'īl. Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ, Jil 1. Kairo: al-Salafīyah, 1400.
- Darussamin, Zikri. Kuliah Ulumul Hadis I. Yogyakarta: Kalimedia, 2020.
- Farida, Umma. Al-Kutub as-Sittah: Karakteristik, Metode dan Sistematisasi Penulisannya. Kudus: STAIN KUDUS, 2011.
- Hendro, Beko. "Kritik Sanad dan Matan Hadis Dalam Ṣaḥīḥ Muslim Yang Dianggap Lemah Nasiruddīn al-Albani." Jurnal Studi Hadis Nusantara, Vol 3, No 2, 2021.
- Izzan, Ahmad. Studi Takhrīj Hadīth. Bandung: Tafakur, 2012.
- Kasman. Al-Kutub al-Sittah. Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- Ma'sum, Muhammad Asrori. "Histori Hadis Karya Imam Muslim: Peran Penting Kitab Hadis Ṣaḥīḥ Muslim Dalam Mendefinisikan Pendidikan." Jurnal Didaktik Religia, vol 4 No 1, 2016.
- Nawawi, (al). Imam. Sharah Ṣaḥīḥ Muslim. t.k: Dar al-Sunnah, t.th.
- Naysābūrī, (al). Al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qutsayrī. Ṣaḥīḥ Muslim. Beirut: Dār al-Fikr, 2003.
- Siregar, Khairil Ikhsan dan Sari Narulita. Ulumul Hadis Kompleksi. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2015.
- Sumbulah, Umi. Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni. Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Wahid, Abd. "Studi Terhadap Aspek Keunggulan Kitab Ṣaḥīḥ Muslim terhadap Ṣaḥīḥ al-Bukhārī." Jurnal Islam Futura, Vol 17, No 2, 2018.

- Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*. Ciputat: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001.
- Sadiyah, Fatichatus. "Resepsi Hadis Dalam Film Animasi 'Toleransi' Di Kanal Youtube Nussa & Rara (Kajian Living Hadis)." In *Proceeding of Annual Conference on Islamic Studies and Humanities 2022*, 102–10. Jember: FUAH UIN KHAS Jember, 2022.
- . "Scientific Hadiths and Its Implementation in The Emergence of Artificial Intelligence (AI)." *Dirosatuna : Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2024): 1–15. <https://doi.org/10.31538/dirosatuna.v6i2.4590>.